



# Peningkatan literasi keamanan digital untuk mencegah penipuan *online* pada pengrajin kayu di Boyolali

Muhnizar Siagian<sup>1</sup>, Ignatius Agung Satyawan<sup>1</sup>, Lukman Fahmi<sup>1</sup>, Salieg Luki Munestri<sup>1</sup>, Andriko Sandria<sup>1</sup>, Bintang Indra Wibisono<sup>1</sup>, Erina Ikawati<sup>1</sup>, Muhammad Chanif Hidayat<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Korespondensi: [mchanif.hidayat@staff.uns.ac.id](mailto:mchanif.hidayat@staff.uns.ac.id)

## Article History

Submitted : September, 15 2025

Accepted : September, 28 2025

Published : September, 29 2025

## Kata kunci:

Keamanan siber,  
literasi digital, UMKM,  
pengrajin kayu,  
penipuan online

## Keyword:

Cybersecurity,  
digital literacy, MSME,  
online fraud,  
woodworking community

## ABSTRAK

Transformasi digital yang melibatkan pelaku UMKM, khususnya komunitas pengrajin kayu di Dusun Bekangan, Boyolali, belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan dalam menghadapi risiko keamanan digital. Minimnya literasi digital menjadikan komunitas ini rentan terhadap penipuan daring. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengenali dan mengantisipasi modus penipuan digital. Intervensi dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), penyuluhan interaktif oleh penyuluh lokal yang memiliki pengalaman digital, serta distribusi buku saku edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterbatasan peserta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, seperti ketakutan terhadap mobile banking. Ketidakmampuan membedakan tautan phishing dari tautan sah mengindikasikan lemahnya kemampuan kritis digital. Pendekatan berbasis narasi lokal dan visualisasi materi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model literasi digital berbasis komunitas yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan berbasis pengalaman, sebagai strategi protektif dalam menghadapi kompleksitas ekonomi digital, khususnya bagi UMKM di wilayah pedesaan yang tengah mengalami transisi teknologi.

## ABSTRACT

The digital transformation involving MSME actors, particularly the woodworking community in Bekangan Village, Boyolali, has not been fully accompanied by readiness to face digital security risks. The lack of digital literacy makes this community vulnerable to online fraud. Through a participatory and contextual approach, this community service activity was designed to increase the community's capacity to recognize and anticipate modes of digital fraud. Interventions were carried out through Focus Group Discussions (FGDs), interactive socialization by local extension workers with digital experience, and the distribution of educational pocketbooks. The results of the activity showed that participants' limitations were not only technical but also psychological, such as fear of mobile banking. The inability to distinguish phishing links from legitimate links indicates weak digital critical thinking skills. The approach based on local narratives and visualization of materials proved effective in improving understanding. These findings emphasize the importance of developing a community-based digital literacy model that is not only normative but also contextual and experience-based, as a protective strategy in addressing the complexities of the digital economy, particularly for SMEs in rural areas undergoing technological transition.



## Pendahuluan

Transformasi digital yang merambah ke berbagai sektor ekonomi telah membawa peluang sekaligus tantangan, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di pedesaan. Salah satu kelompok yang terdampak adalah para pengrajin kayu di Dusun Bekangan, Desa Sembungan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, yang dikenal sebagai sentra industri mebel. Sebagian besar warga setempat mulai memanfaatkan platform digital untuk pemasaran maupun transaksi, namun keterbatasan pengetahuan membuat mereka rentan terhadap berbagai modus penipuan online. Penipuan online sendiri merupakan bentuk kejahatan dengan menggunakan teknologi informasi (Rahmad, 2019), yang umumnya terjadi dalam wujud akun pembeli fiktif, penipuan transfer palsu, modus penawaran kerja sama, hingga phishing melalui tautan atau akun palsu di WhatsApp dan media sosial (Nugroho et al., 2023). Selain itu, penggunaan metode pembayaran non-tunai seperti transfer bank, dompet digital, dan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) turut menjadi bentuk ancaman keamanan baru (Sukarna, 2022). Pola kejahatan ini terus berkembang seiring meningkatnya digitalisasi transaksi, sementara kapasitas pelaku UMKM dalam memahami dan mencegah risiko digital masih terbatas (Badan Siber dan Sandi Negara, 2022; Saidah et al., 2024).

Data nasional turut memperkuat kondisi tersebut. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa 87,43% UMKM telah menggunakan internet dalam berbisnis, dengan rincian 63,59% usaha mikro, 65% usaha kecil, dan 72,04% usaha menengah yang sudah beroperasi secara daring. Tingkat penetrasi internet Indonesia juga meningkat menjadi 78,19% pada tahun 2023, atau naik 13,39% dalam lima tahun terakhir (Haryanto, 2024; INDEF, 2024). Kenaikan ini sebagian besar dipicu oleh percepatan adopsi teknologi selama pandemi, serta semakin luasnya cakupan layanan digital hingga ke wilayah non-perkotaan. Dengan semakin terhubungnya UMKM ke dalam jaringan digital, terbuka peluang besar untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat daya saing. Namun, di balik peluang tersebut tersimpan tantangan serius, yakni kesenjangan literasi digital yang belum sepenuhnya teratasi.

Kesenjangan ini berdampak langsung pada meningkatnya kerentanan UMKM di daerah. Hingga 23 Mei 2025, OJK mencatat 128.281 laporan penipuan online dengan total kerugian mencapai Rp2,6 triliun serta pemblokiran transaksi senilai sekitar Rp163 miliar (CNN Indonesia, 2025). Laporan Kaspersky juga menemukan bahwa pada kuartal keempat 2024 terdapat hampir 3,9 juta ancaman daring yang berhasil diblokir di Indonesia, dengan 16,4% pengguna internet menghadapi serangan digital (Hakim, 2025). Upaya pemerintah melalui Gerakan Nasional Literasi Digital yang telah dijalankan sejak 2017 memang menunjukkan hasil, namun peningkatannya masih terbatas. Data Indeks Literasi Digital Indonesia hingga Oktober 2023 mencatat hanya sekitar 6,84% dari 278,69 juta penduduk yang benar-benar terliterasi digital, dengan skor yang naik tipis dari 3,49 pada tahun 2021 menjadi 3,54 pada 2022 (skala 1–5). Dari empat komponen yang diukur, aspek digital safety justru menjadi yang terendah, yaitu 3,12, lebih rendah dibandingkan digital culture (3,84) dan digital ethics (3,68) (Hikmah et al., 2024; Literasi Digital Indonesia, 2025). Fakta ini menegaskan masih tingginya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan digital, terutama dalam aspek digital safety yang krusial bagi pelaku UMKM untuk melindungi diri dari risiko penipuan online.

Kondisi tersebut juga tercermin pada para pengrajin di Dusun Bekangan. Sebagian besar warga di dusun ini berprofesi sebagai pengrajin maupun pemilik usaha mebel, sehingga aktivitas ekonomi mereka kini semakin terkait dengan penggunaan teknologi digital untuk pemasaran maupun transaksi. Meskipun belum ada data resmi mengenai jumlah kasus penipuan online di wilayah tersebut, sejumlah warga dilaporkan pernah menjadi korban dengan kerugian hingga Rp100 juta (M. K. Fikri, personal communication, Mei 2025). Kasus ini menunjukkan bahwa

masih terdapat kesenjangan pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi digital secara aman. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan digital menjadi keterampilan yang krusial. Literasi digital, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), mencakup kemampuan individu untuk mengakses, memahami, membuat, serta mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Empat pilar utama literasi digital meliputi digital skills, digital ethics, digital safety, dan digital culture (Literasi Digital Indonesia, 2025). Dalam konteks perlindungan terhadap penipuan online, pilar digital safety menjadi sangat relevan karena berkaitan langsung dengan kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi serta kemampuan mengenali akun atau transaksi mencurigakan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kelemahan terbesar justru muncul pada aspek ini, sehingga program pengabdian masyarakat sebaiknya lebih menekankan edukasi digital safety berbasis kasus nyata agar solusi yang ditawarkan benar-benar sesuai kebutuhan warga.

Literasi keuangan memiliki peran strategis dalam mencegah penipuan digital di tingkat keluarga, terutama melalui penguatan keterampilan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan efisiensi manajemen rumah tangga (Lia et al., 2024). Peningkatan kapasitas ini sejalan dengan kebutuhan akan kesadaran dan pengetahuan keamanan siber, yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku aman pengguna layanan digital. Namun, kesadaran saja tidak cukup tanpa dukungan pengetahuan yang memadai (Nagari & Raharja, 2025). Pada kelompok usia 45–65 tahun—yang dalam konteks pengrajin kayu di Dusun Bekangan merupakan mayoritas anggota komunitas—kerentanan terhadap penipuan digital lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman dalam menggunakan teknologi serta kekhawatiran berlebihan yang mendorong perilaku penghindaran maupun respons protektif. Karena itu, edukasi terkait risiko dan peningkatan self-efficacy menjadi kunci dalam upaya pencegahan (Kemp et al., 2024).

Dalam perspektif ekonomi, transformasi digital terbukti mendorong kinerja UMKM di Indonesia melalui pemanfaatan teknologi. Prinsip serupa dapat diterapkan pada pengelolaan keuangan keluarga, sehingga literasi keuangan yang dipadukan dengan keamanan digital berkontribusi tidak hanya pada pencegahan penipuan, tetapi juga pada penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga (Pratamansyah, 2024). Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Nomor 1 (Tanpa Kemiskinan) dan Nomor 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Temuan lapangan menegaskan urgensi tersebut, khususnya pada komunitas pengrajin kayu di Dusun Bekangan yang tergabung dalam Persatuan Pengrajin Seluruh Bekangan (PPSB). Dengan rata-rata usia anggota 45–65 tahun, mereka baru mulai memanfaatkan platform digital untuk berjualan secara daring dan masih menghadapi risiko penipuan online. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata komunitas dengan pendekatan partisipatif yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengenali dan menghindari berbagai modus penipuan digital.

## Prosedur Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan literasi keamanan digital di kalangan pengrajin kayu di Dusun Bekangan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Rabu, 21 Mei 2025. Metode pelaksanaan kegiatan ini disusun untuk bersifat partisipatif, praktis, dan kontekstual sesuai dengan latar belakang sosial peserta meliputi tiga komponen utama, yaitu: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai media untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta terkait penipuan digital, (2) penyuluhan mengenai bentuk-bentuk penipuan serta strategi keamanan digital dasar, dan (3) pembagian buku saku “Tips Menghindari Penipuan Online” sebagai media pembelajaran berkelanjutan. Tabel berikut merangkum

metode pelaksanaan kegiatan, berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, rencana solusi, dan metode yang digunakan.

**Tabel 1**

*Metode Pelaksanaan Kegiatan*

<b>Permasalahan</b>	<b>Rencana Solusi</b>	<b>Metode Pelaksanaan</b>
Rendahnya literasi digital	Menggali pengalaman peserta terkait penggunaan teknologi digital serta berbagi pengetahuan dan pemahaman literasi digital kepada pengrajin	FGD untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan pemahaman literasi digital
Kurangnya pengetahuan tentang modus-modus penipuan online	Memberikan edukasi mengenai jenis-jenis penipuan online dan strategi pencegahan yang dapat diterapkan	Sosialisasi dan penyuluhan oleh fasilitator dari perbankan lokal
Tidak tersedianya media pembelajaran lanjutan	Menyediakan buku saku praktis berisi panduan menghindari penipuan online yang mudah dipahami	Distribusi buku saku dan pembahasan bersama isinya

Pelaksanaan FGD dilakukan pada awal kegiatan untuk memetakan pola kejadian penipuan yang dialami peserta sekaligus membangun kedekatan komunikasi. Setelah FGD, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan penyuluhan dari pegawai salah satu bank BUMN cabang Boyolali, yang memiliki pemahaman teknis mengenai transaksi digital dan sistem keamanan perbankan. Kehadiran petugas ini tidak hanya memberikan perspektif yang kredibel dari sisi lembaga keuangan, tetapi juga menjadi penghubung penting dengan konteks lokal, karena penyuluh tersebut merupakan warga Dusun Bekangan sendiri. Dengan begitu, penyuluh tidak hanya menjelaskan secara teknis bagaimana sistem keamanan transaksi bekerja, tetapi juga memberikan banyak cerita nyata tentang modus penipuan yang sudah pernah terjadi di kalangan pengrajin kayu seperti penipuan transfer palsu, pengambilalihan akun, hingga pembeli fiktif yang memalsukan bukti pembayaran. Kombinasi antara penyampaian teknis dan narasi kontekstual ini membuat sesi penyuluhan terasa lebih membumi dan relevan bagi peserta.

Kemudian, penyuluhan juga dilanjutkan dengan pembagian buku saku berisi ringkasan materi edukasi digital, daftar ciri-ciri penipuan daring, serta tips perlindungan data dan verifikasi transaksi. Buku saku disusun dalam format sederhana, menggunakan bahasa sehari-hari, dan disertai ilustrasi untuk memudahkan pemahaman peserta lintas usia dan latar pendidikan. Selain sebagai penguatan materi, buku saku ini juga dirancang agar dapat digunakan kembali secara mandiri atau dibagikan kepada anggota komunitas lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan sekitar 35 pengrajin kayu dari Dusun Bekangan.

## Hasil dan Pembahasan

### Temuan dari Sesi *Focus Group Discussion* (FGD)

Sesi *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan sebagai tahapan awal dalam kegiatan pengabdian untuk menggali pengetahuan, pengalaman, serta persepsi peserta mengenai transaksi digital dan penipuan online. Diskusi ini berlangsung dengan pendekatan partisipatif dengan hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam tahap transisi pemanfaatan teknologi digital, di mana mereka mulai mengenal media sosial dan aplikasi pemesanan untuk kebutuhan promosi dan komunikasi dengan pelanggan, tetapi belum sepenuhnya memahami mekanisme keamanan yang menyertainya. Salah satu temuan utama dari FGD adalah tingginya rasa takut untuk bertransaksi secara online. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka enggan mengadopsi model penjualan berbasis daring karena khawatir menjadi korban penipuan, terutama dari pembeli yang tidak dikenal. Mereka menyebutkan kasus-kasus yang pernah didengar dari lingkungan sekitar, seperti pembeli fiktif yang mengaku telah melakukan transfer namun menghilang begitu barang dikirim. Ketakutan ini menyebabkan resistensi terhadap digitalisasi, padahal pemasaran daring dapat menjadi peluang signifikan untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan (Pratamansyah, 2024).

### Gambar 1

Sesi *Focus Group Discussion* dengan Anggota Persatuan Pengrajin Seluruh Bekangan



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Selanjutnya adalah kesalahpahaman terhadap mobile banking (*m-banking*), dimana banyak peserta menganggap bahwa aktivasi *m-banking* justru membuka peluang lebih besar untuk tertipu. Padahal dalam praktiknya, *m-banking* dapat menjadi alat bantu utama dalam melakukan verifikasi transaksi, memantau histori pembayaran, dan mengidentifikasi aktivitas mencurigakan. Pemahaman yang keliru ini menunjukkan adanya defisit literasi digital pada aspek *digital safety*, yaitu kemampuan individu untuk melindungi identitas dan sistem digital dari ancaman kejahatan siber. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengguna yang memiliki ketakutan tinggi terhadap teknologi digital cenderung mengalami apa yang disebut sebagai "*digital hesitancy*", yaitu kecenderungan untuk menghindari penggunaan fitur digital meskipun secara objektif aman dan bermanfaat.

Peserta juga menunjukkan kesadaran awal terhadap potensi bahaya dari tautan yang dikirim melalui pesan singkat atau *WhatsApp*. Mereka umumnya memilih untuk tidak mengklik tautan dari nomor yang tidak dikenal.



Namun, diskusi menunjukkan bahwa mereka belum mampu membedakan antara tautan yang aman dan yang mengandung *phishing* atau malware. Akibatnya, beberapa peserta menyatakan kebingungan karena merasa perlu menghindari semua jenis tautan, termasuk yang sah, karena tidak memiliki kriteria untuk melakukan identifikasi. Diskusi juga mengungkapkan bahwa kasus penipuan digital sudah terjadi di lingkungan komunitas, meskipun peserta belum menyampaikan secara detail kronologi kejadiannya. Indikasi ini menunjukkan bahwa penipuan online bukan lagi sekadar ancaman teoretis, tetapi telah menjadi fenomena nyata yang berdampak pada aktivitas ekonomi mikro di tingkat desa. Beberapa peserta juga menyebut adanya kecenderungan pelaku penipuan memanfaatkan kelengahan saat transaksi dilakukan di luar jam kerja atau saat komunikasi hanya dilakukan via teks tanpa verifikasi.

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah munculnya isu judi online sebagai sumber tekanan ekonomi dalam keluarga. Selama proses FGD, beberapa peserta mengeluhkan bahwa anggota keluarga mereka, khususnya generasi muda, terlibat dalam praktik judi online dan kemudian melakukan tindakan manipulatif terhadap orang tua, termasuk meminta uang dengan alasan palsu atau memanfaatkan ketidaktahuan orang tua terhadap mekanisme transaksi digital. Meskipun isu ini tidak secara langsung berkaitan dengan penipuan eksternal, ia menunjukkan bagaimana kurangnya literasi digital dalam keluarga juga meningkatkan risiko terjadinya penipuan interpersonal berbasis digital, yang sulit dikenali oleh generasi yang lebih tua. Secara keseluruhan, hasil FGD menunjukkan bahwa pengrajin kayu di Dusun Bekangan belum berada pada posisi siap untuk sepenuhnya mengadopsi transaksi daring secara aman. Mereka bukan hanya membutuhkan informasi teknis, tetapi juga pemahaman kontekstual yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dengan demikian, intervensi pengabdian masyarakat yang bersifat partisipatif dan berbasis narasi lokal menjadi sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan literasi keamanan digital tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dalam bertransaksi secara digital.

### **Penyuluhan dan Pembagian Buku Saku “Tips Menghindari Penipuan Online”**

Setelah sesi FGD, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan literasi keamanan digital yang dirancang sebagai forum edukatif interaktif. Penyuluhan ini difokuskan pada tiga pokok materi utama: (1) pengenalan bentuk-bentuk umum penipuan online yang sering menasar pelaku UMKM, (2) prinsip dasar keamanan digital seperti perlindungan data pribadi dan verifikasi transaksi, serta (3) strategi praktis dalam menghadapi komunikasi mencurigakan di media sosial dan aplikasi pesan instan. Penyuluhan disampaikan secara dialogis, dengan pendekatan bahasa non-teknis dan penggunaan visual berbasis studi kasus yang relevan dengan keseharian pengrajin.

**Tabel 2**

*Hasil Sosialisasi dan Pembagian Buku Saku “Tips Menghindari Penipuan Online”*

<b>Aspek</b>	<b>Temuan dan Observasi</b>	<b>Hasil terhadap Literasi Keamanan Digital</b>
Keterlibatan peserta dalam diskusi	Peserta aktif bertanya, misalnya terkait kasus bukti transfer palsu yang sering mereka terima melalui WhatsApp dan cara memverifikasi keaslian akun pembeli.	Menunjukkan kebutuhan nyata akan edukasi praktis berbasis kasus yang langsung relevan dengan pengalaman peserta.
Pemahaman terhadap materi sosialisasi	Peserta mulai bisa membedakan antara akun pribadi dan akun palsu, serta memahami risiko membagikan data pribadi setelah ditunjukkan contoh tangkapan layar kasus penipuan.	Terjadi peningkatan kesadaran terhadap risiko penipuan daring dan pentingnya keterampilan proteksi data.
Respons terhadap fasilitator lokal	Peserta merasa lebih nyaman berdiskusi karena penyuluh berasal dari komunitas Bekangan sendiri, bahkan beberapa peserta berani membagikan pengalaman pribadi sebagai korban.	Menegaskan efektivitas pendekatan edukatif berbasis komunitas dan narasi lokal dalam meningkatkan kepercayaan dan partisipasi.
Pemanfaatan buku saku	Buku saku digunakan sebagai pegangan praktis, beberapa peserta menyampaikan akan menunjukkannya kepada anggota keluarga lain agar ikut memahami.	Buku saku berpotensi menjadi media penyebaran pengetahuan dalam lingkup keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

Salah satu aspek penting yang membedakan sesi ini adalah keterlibatan fasilitator komunitas dengan latar belakang di bidang transaksi digital, yang juga merupakan warga Dusun Bekangan. Kehadiran fasilitator dari lingkungan sendiri terbukti meningkatkan kenyamanan peserta dalam bertanya dan berbagi pengalaman, karena materi disampaikan dengan bahasa sederhana serta diselingi cerita nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam penyuluhan juga dijelaskan bahwa ragam penipuan digital sangat beragam, setidaknya terdapat 14 jenis penipuan yang mencerminkan kompleksitas modus operandi pelaku kejahatan siber, antara lain *phishing*, *scam*, *account take over*, *social engineering*, *share login info*, *share card info*, *ID theft*, *typosquatting*, *pharming*, *skimming*, *malware*, *lottery scam*, *video scams*, dan *scareware* (Kurnia et al., 2022).

## Gambar 2

Penyampaian Materi Penyuluhan oleh Dosen Program Studi Hubungan Internasional UNS



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Dari berbagai jenis tersebut, beberapa yang paling relevan dengan kondisi pengrajin kayu di Bekangan adalah *scam*, yang kerap terjadi dalam transaksi jual beli alat kerja secara daring dengan modus barang tidak dikirim setelah pembayaran; *phishing*, yaitu upaya memperoleh data pribadi seperti PIN atau kata sandi melalui tautan palsu; serta *social engineering*, berupa manipulasi psikologis dengan menyamar sebagai petugas bank atau kurir, termasuk penipuan undian yang mengklaim korban memenangkan hadiah namun diminta membayar “biaya administrasi”. Bentuk lain dari *social engineering* adalah kebocoran informasi kartu ATM atau kredensial akun akibat korban membagikannya tanpa menyadari risiko. Tidak kalah penting, diperkenalkan pula modus *scareware*, yakni penipuan berbasis video atau pesan peringatan palsu yang mendorong korban mengunduh aplikasi mencurigakan atau mempercayai perangkatnya terkena virus sehingga membuka celah pencurian data. Pemahaman yang lebih baik terhadap beragam modus ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan serta kesiapsiagaan digital peserta dalam menghadapi ancaman penipuan daring yang semakin kompleks.

Selain itu, dalam sesi diskusi muncul pula cerita langsung dari peserta mengenai pengalaman mereka menjadi korban penipuan digital. Salah satu pengrajin kayu berusia 52 tahun menyampaikan bahwa dirinya pernah mengalami kerugian setelah menerima pesan melalui aplikasi WhatsApp yang menginformasikan bahwa ia memenangkan undian hadiah. Karena merasa pesan tersebut meyakinkan dan dilengkapi tautan resmi palsu, ia mengikuti instruksi untuk membayar “biaya administrasi” sebesar Rp500.000. Belakangan baru disadari bahwa pesan tersebut merupakan modus penipuan. Pengalaman serupa juga dialami oleh seorang peserta lain berusia 47 tahun yang baru mulai memasarkan produk mebelnya melalui media sosial. Ia mengaku pernah mendapatkan pesanan besar dari akun yang mengaku sebagai pemborong furnitur dari luar kota. Setelah melakukan transfer uang muka untuk ongkos kirim yang diminta, akun tersebut menghilang dan tidak pernah bisa dihubungi kembali. Kedua pengalaman ini menunjukkan bahwa kasus penipuan digital yang dialami pengrajin tidak hanya menimbulkan kerugian materi, tetapi juga menambah rasa khawatir dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan adanya sharing pengalaman langsung tersebut, peserta lain menjadi lebih waspada dan dapat belajar dari kesalahan yang pernah dialami rekan mereka.



### Gambar 3

*Penyampaian Materi Penyuluhan oleh Fasilitator dari Bank BUMN*



**Sumber:** Dokumentasi Kegiatan

Dalam sesi penyuluhan, peserta tidak hanya diperkenalkan pada berbagai modus penipuan digital yang sering menyasar masyarakat desa, tetapi juga diajak memahami strategi pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh dari pihak bank BUMN yang memberikan penjelasan teknis mengenai cara kerja penipuan berbasis perbankan digital sekaligus langkah antisipatif yang dapat diterapkan. Beberapa hal penting yang disampaikan antara lain: larangan membagikan data pribadi atau informasi keuangan kepada pihak yang tidak dikenal, pentingnya memverifikasi keaslian akun maupun situs web, serta anjuran menggunakan aplikasi *mobile banking* resmi untuk memantau setiap transaksi. Kehadiran penyuluh bank ini membuat sesi menjadi lebih aplikatif, karena materi yang disampaikan langsung berkaitan dengan transaksi digital yang sehari-hari dilakukan oleh para pengrajin kayu. Diskusi pun berlangsung dua arah; peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi mengenai pesan mencurigakan yang mereka terima melalui telepon maupun *WhatsApp*. Beberapa pengrajin mengaku baru menyadari bahwa ciri-ciri pesan tersebut termasuk modus penipuan. Dinamika ini menunjukkan bahwa topik yang dibahas benar-benar relevan dengan kebutuhan aktual peserta, sekaligus memperkuat kesadaran mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertransaksi secara daring.

### Gambar 4

*Pembagian Buku Saku Tips Menghindari Penipuan Online*



**Sumber:** Dokumentasi Kegiatan

Lebih lanjut, sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat retensi pengetahuan pasca-penyuluhan, peserta kegiatan diberikan Buku Saku "Tips Menghindari Penipuan *Online*". Buku ini disusun secara khusus dengan mempertimbangkan karakteristik peserta yang berasal dari latar belakang dengan tingkat literasi digital yang masih terbatas. Pendekatan desain yang digunakan bersifat visual, dengan memadukan infografik, ilustrasi kasus nyata, dan bahasa Indonesia non-formal agar materi dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peserta dari berbagai jenjang pendidikan. Isi buku mencakup sejumlah topik yang esensial untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penipuan digital, antara lain ciri-ciri umum akun penipu, contoh bukti transfer palsu yang sering digunakan pelaku penipuan, serta langkah-langkah untuk memverifikasi nomor rekening melalui kanal resmi seperti situs pengecekan rekening mencurigakan.

Setelah menerima penyuluhan dan buku saku, sejumlah peserta menyatakan adanya perubahan dalam cara mereka menyikapi komunikasi digital yang mencurigakan. Misalnya, beberapa pengrajin kayu mengaku kini lebih berhati-hati ketika menerima pesan melalui *WhatsApp* yang menawarkan undian atau meminta transfer uang. Peserta lain menyebutkan bahwa setelah membaca buku saku, ia langsung mengingatkan anaknya untuk memeriksa nama penerima untuk memastikan data benar sebelum melakukan transaksi. Selain itu, peserta lain menceritakan bahwa informasi praktis yang tertulis di buku saku seperti daftar ciri umum akun palsu dan contoh modus transfer fiktif, membuatnya lebih percaya diri dalam menolak permintaan yang tidak wajar dari nomor asing. Perubahan kecil ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga berdampak nyata pada sikap dan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, distribusi buku saku dapat menjadi media pendukung yang efektif dalam memperkuat retensi pengetahuan pasca-penyuluhan.

Lebih lanjut, meskipun peserta memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan penyuluhan literasi digital bagi pengrajin kayu di Dusun Bekangan, Kabupaten Boyolali, terdapat tantangan yang perlu dicermati, yakni hambatan bahasa. Sebagian peserta tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka lebih nyaman menggunakan bahasa daerah. Kondisi ini menyebabkan sejumlah peserta mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama ketika penyuluh menggunakan istilah teknis yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa daerah. Untuk mengatasi hal tersebut, penyuluh kerap berupaya mencari kata atau ungkapan yang memiliki makna serupa agar pesan tetap tersampaikan dengan jelas.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengrajin kayu di Dusun Bekangan, Desa Sembungan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali yang merupakan sentra industri mebel, masih menghadapi tantangan dalam memahami risiko penipuan online di tengah mulai meningkatnya pemanfaatan platform digital untuk berjualan. Melalui pendekatan partisipatif berbasis narasi lokal, penyuluhan dan distribusi buku saku berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap modus-modus penipuan daring yang relevan dengan aktivitas mereka. Namun, temuan di lapangan juga memperlihatkan sejumlah kelemahan yang masih perlu ditindaklanjuti. Pertama, masih rendahnya literasi digital pada aspek *digital safety*, khususnya kemampuan membedakan tautan phishing dari tautan sah. Kedua, adanya hambatan psikologis berupa ketakutan terhadap *mobile banking* yang mengurangi keberanian peserta untuk memanfaatkan layanan digital secara optimal. Ketiga, faktor bahasa juga menjadi kendala, karena sebagian peserta lebih nyaman menggunakan bahasa daerah, sehingga istilah teknis sulit dipahami.

Berdasarkan kelemahan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan: (1) perlunya pengembangan modul edukasi lanjutan yang lebih menekankan pada praktik mengenali kasus nyata penipuan digital; (2) penyusunan materi dalam bahasa daerah agar lebih mudah diakses oleh peserta dengan keterbatasan bahasa Indonesia; (3) pendampingan dalam penggunaan layanan perbankan digital untuk mengurangi rasa takut sekaligus meningkatkan keterampilan verifikasi transaksi; dan (4) replikasi program literasi digital berbasis komunitas yang memanfaatkan narasi lokal, sehingga peserta dapat lebih percaya diri dan merasa relevan dengan materi yang diberikan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menegaskan pentingnya literasi keamanan digital yang berbasis konteks sosial komunitas, tetapi juga membuka ruang perbaikan program di masa depan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan nyata pelaku UMKM di pedesaan.

## Acknowledgement

Penelitian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2025 melalui skema Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Grup Riset (PKM HGR-UNS) dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian: 370/UN27.22/PT.01.03/2025

## Declaration

Artikel ini merupakan karya asli, belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun, serta tidak sedang dalam proses penilaian di jurnal lain. Penulis juga menjamin bahwa artikel ini bebas dari konflik kepentingan yang dapat memengaruhi keabsahan hasil kegiatan yang dilaporkan.

## Referensi

- Badan Siber dan Sandi Negara. (2022). Lanskap Keamanan Siber Indonesia 2022. Badan Siber dan Sandi Negara.
- CNN Indonesia. (2025, June 3). OJK Terima 128 Ribu Aduan Scamming, Total Kerugian Rp2,6 T. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250602195021-78-1235686/ojk-terima-128-ribu-aduan-scamming-total-kerugian-rp26-t>
- Fikri, M. K. (2025, May 21). Bagaimana Menghadapi Penipuan Online [Personal communication].
- Hakim, L. N. (2025, January 27). Kaspersky blokir 4 juta serangan siber di Indonesia kuartal IV/2024. Bisnis.com. <https://teknologi.bisnis.com/read/20250127/84/1835001/kaspersky-blokir-4-juta-serangan-siber-di-indonesia-kuartal-iv2024>
- Haryanto, A. T. (2024, January 31). APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. Detiknet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Hikmah, B., Muaz, R. A., & Rachman, I. F. (2024). Program gerakan nasional literasi digital (GNLD): Upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan sustainable development goals (SDGs) 2030. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, 2(3), 253–265. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.825>
- Institute for Development of Economics and Finance. (2024). Peran platform digital terhadap pengembangan UMKM di Indonesia. Institute for Development of Economics and Finance. <https://indef.or.id/wp-content/uploads/2024/01/Laporan-Final-Peran-Platform-Digital-Terhadap-Pengembangan-UMKM-di-Indonesia-INDEF.pdf>

- Kemp, S., Sitges Maciá, E., & Erades-Pérez, N. (2024). Worry about online fraud and older adults: Avoidant and protective responses. *Journal of Criminology*. <https://doi.org/10.1177/26338076241293144>
- Kurnia, N., Rahayu, Wendratama, E., Monggilo, Z. M. Z., Damayanti, A., Angendari, D. A. D., Abisono, F. Q., Irnasya Shafira, & Desmalinda. (2022). Penipuan digital di Indonesia: Modus, medium, dan rekomendasi. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2022/08/PDF-Monograf-Penipuan-Digital-di-Indonesia-Modus-Medium-dan-Rekomendasi.pdf>
- Lia, D. A. Z., Fitri, R., & Tarianie, R. (2024). Eskalasi literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan keluarga sebagai upaya minimalisasi digital fraud. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.21009/perduli.v5i1.38877>
- Literasi Digital Indonesia. (2025, June 2). Satu Data KOMDIGI. <https://data.komdigi.go.id/article/literasi-digital-indonesia>
- Nagari, S. F., & Raharja, S. (2025). Cyber security awareness, knowledge and behavior of digital banking users in Salatiga. *Asia Pacific Fraud Journal*, 10(1), 15–29. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v10i1.398>
- Nugroho, H., Ihsan, M. N., Haryoko, A., Ma'arif, F., & Alifah, F. (2023). Edukasi keamanan digital untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap link phishing. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v1i2.60>
- Pratamansyah, S. R. (2024). Transformasi digital dan pertumbuhan UMKM: Analisis dampak teknologi pada kinerja usaha kecil dan menengah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.47134/jampk.v2i2.475>
- Rahmad, N. (2019). Kajian hukum terhadap tindak pidana penipuan secara online. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 103–117. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v3i2.2419>
- Saidah, M. A., Saputra, A., & Setiawan, H. (2024). Analisis komparasi cybercrime web defacement dan darknet exposure di Indonesia (Studi kasus: Lanskap keamanan siber di Indonesia tahun 2022 dan tahun 2023). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 6, 276–281.
- Sukarna, M. (2022). Analisis keamanan dan privasi dalam transaksi menggunakan QRIS: Tantangan dan solusi. *Jurnal Manajemen Riset Bisnis Indonesia*, 11(2), 37–46.